

Pembelajaran Bahasa Sunda dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus: Kelas IX di SMPN 1 Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

Silvia Putri Sendafa

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

silviaputrisndfa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan struktur pembelajaran bahasa Sunda pada kurikulum muatan lokal dalam mempertahankan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ada sebanyak sepuluh informan, di antaranya kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran, siswa, dan akademisi. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Gunungsindur, dan penelitian ini dimulai sejak Mei 2023 sampai Agustus 2023. Hasil penelitian menggambarkan pembelajaran bahasa Sunda di SMPN 1 Gunungsindur bertujuan untuk mempertahankan budaya daerah agar tidak punah. Pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda ini menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan bahasa serta kemampuan mengapresiasi karya sastra. Guru memanfaatkan simbol-simbol budaya dalam pembelajaran untuk membantu siswa memaknai budaya melalui bahasa sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai budaya agar individu dapat memahami diri dan dunia sekitarnya. Hambatan dalam pembelajaran bahasa Sunda dipengaruhi oleh minimnya lulusan tenaga pengajar bahasa Sunda dikarenakan sedikitnya program studi bahasa Sunda pada perguruan tinggi.

Kata Kunci: Kurikulum Muatan Lokal, Budaya Lokal, Bahasa Daerah, Makna, Tindakan

Abstract

This study aims to describe the background and structure of Sundanese language learning in the local content curriculum in maintaining local culture. This study uses a qualitative approach with a case study method. Research data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this study were ten informants, including the principal, curriculum vice, subject teachers, students, and academics. The location of the research was at SMPN 1 Gunungsindur, and this research began from May 2023 to August 2023. The results of the study describe that Sundanese language learning at SMPN 1 Gunungsindur aims to maintain regional culture so that it does not become extinct. This local Sundanese language content learning emphasizes the development of language knowledge and skills competencies as well as the ability to appreciate literary works. Teachers utilize cultural symbols in learning to help students interpret culture through language as a form of internalization of cultural values so that individuals can understand themselves and the world around them. Obstacles in Sundanese language learning are influenced by the lack of Sundanese language teaching staff graduates due to the small number of Sundanese language study programs in universities.

Keywords: Local Content Curriculum, Local Culture, Local Language, Meaning, Action.

Pendahuluan

Persoalan Bahasa daerah dipahami sebagai bahasa yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Bahasa daerah sebagai warisan budaya diperoleh pertama kali melalui pengasuhan ibu yang digunakan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Bahasa daerah juga digunakan secara meluas mencakup kehidupan masyarakat dan lembaga pendidikan. Dalam 30 tahun terakhir, 200 bahasa daerah di dunia dinyatakan punah. Di Indonesia terdapat sekitar 718 bahasa daerah, namun banyak yang kondisinya terancam punah dan kritis¹. Perkembangan bahasa saat ini bergerak mengikuti perubahan zaman yang semakin maju yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pertukaran budaya. Salah satu faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah yaitu masyarakat tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari terlepas dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Dalam hal ini, bahasa daerah perlahan memudar eksistensinya sebagai simbol budaya daerah seseorang. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai budaya lokal ialah dengan memasukan dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Melalui kurikulum muatan lokal yang memuat berbagai pengetahuan dan

keterampilan mengenai bahasa dan budaya daerah dalam mempertahankan budaya lokal.

Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu yang menjadi bahasa turun-temurun bagi masyarakat Sunda. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dengan pengguna terbesar kedua setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda berkaitan erat dengan unsur-unsur budaya serta karakteristik masyarakat Sunda. Setiap daerah yang menggunakan bahasa Sunda memiliki ciri khas tersendiri berupa dialek ataupun ragam bahasanya. Dalam penerapan pembelajaran, bahasa Sunda disesuaikan dengan keadaan kebahasaan dan budaya daerah setempat.

SMPN 1 Gunungsindur merupakan sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Bogor. Wilayah Gunungsindur sendiri merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten tepatnya daerah Tangerang Selatan. Kondisi geografis ini juga berpengaruh terhadap bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Gunungsindur berbeda dengan bahasa Sunda yang diajarkan di sekolah. Bahasa Sunda yang diajarkan di sekolah menggunakan bahasa Sunda Priangan yang dikenal sebagai bahasa Sunda standar yang lebih sopan dan halus. Sedangkan bahasa Sunda yang berkembang di masyarakat terbilang agak

¹Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022,

https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_17/w eb_, diakses pada 10 Maret 2023

kasar atau tidak mengenal *undak-usuk basa*. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan konteks sosial budaya yang beririsan dengan konteks geografis di wilayah penutur bahasa Sunda.

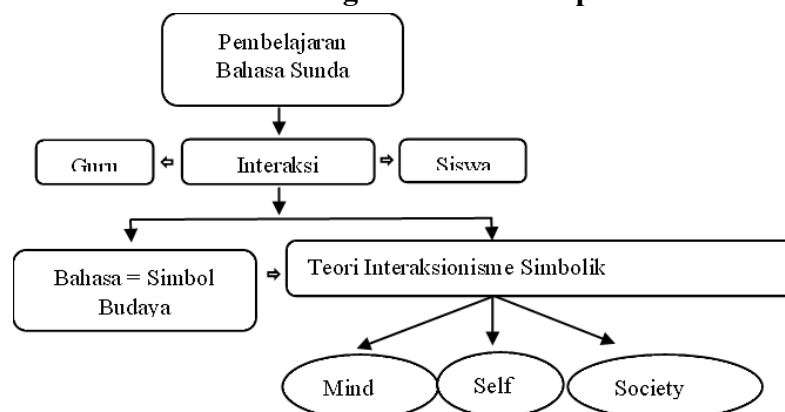
Masyarakat Gunungsindur termasuk dalam kategori dengan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda, meskipun berdasarkan letak geografisnya Gunungsindur berada di pinggiran Jawa Barat atau berbatasan langsung dengan Provinsi Banten. Dalam pembelajaran muatan lokal di daerah Gunungsindur masih menerapkan bahasa Sunda sebagai pelajaran bahasa dan sastra daerah. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal yaitu SMPN 1 Gunungsindur di tengah percampuran bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah pembelajaran bahasa Sunda dapat mempertahankan budaya lokal masyarakat setempat yakni budaya Sunda dengan kondisi

di daerah perbatasan dan percampuran bahasa daerah dalam lingkungan masyarakatnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Pengamatan dilakukan dengan mengunjungi sekolah SMPN 1 Gunungsindur dan mengikuti proses pembelajaran bahasa Sunda yang berlangsung di kelas. Subjek dari penelitian ini ada sebanyak sepuluh informan, di antaranya kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa. Penelitian melibatkan informan triangulasi data, yaitu seorang Akademisi Budaya Sunda sekaligus guru besar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Peneliti juga memperkuat data temuan dari buku, jurnal internasional maupun jurnal nasional, serta sumber lain seperti laman berita di internet.

Skema 1. Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

Kerangka Konseptual

a) Muatan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan dan kurikulum seperti satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kurikulum dimaknai sebagai suatu perangkat atau pedoman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, metode, bahan ajar, serta penilaian dalam berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Selain kurikulum nasional terdapat pula kurikulum muatan lokal yang menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah.

Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang berisi kajian mengenai muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar baik lingkungan alam, sosial, budaya serta kebutuhan daerah. Tujuan dari pembelajaran muatan lokal ialah membekali peserta didik dalam mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya serta kearifan lokal daerah. Bentuk pengajaran yang diajarkan dalam muatan lokal salah satunya berupa pengajaran bahasa daerah yang menjadi penting untuk dipelajari. Bahasa daerah yang ada saat ini mulai mengalami penurunan serta pergeseran seiring dengan masuknya bahasa asing. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan

sehari-hari terbilang minim di kalangan anak-anak maupun dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah ini ditujukan untuk mengenali lingkungan, mempertahankan dan melestarikan bahasa serta budaya daerah yang terancam punah.

b) Pembelajaran Bahasa Sunda

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan pembentukan sikap melalui sumber belajar yang melibatkan siswa untuk aktif, partisipatif, dan kreatif dalam kegiatan belajar². Adapun tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya perubahan yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis pembelajaran yakni pembelajaran bahasa, dalam kegiatan pembelajaran bahasa, bahasa merupakan alat yang digunakan dalam mengajar dan belajar melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran bahasa yakni untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi penting sebagai sarana pendidikan dalam membentuk identitas nasional, dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu serta penggunaan bahasa daerah sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah di Indonesia dari cabang Melayu-Polinesia dan termasuk dalam rumpun bahasa

²Eman Surachman, 2016, *Perencanaan Pembelajaran*,
74 | JDPS : Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi

(Jakarta:Labsos UNJ), hlm.14

Austronesia. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa lisan dan tulisan dengan bukti yang dapat ditemukan dalam prasasti di wilayah Kawali, Ciamis, Jawa Barat. Bahasa Sunda diajarkan di sekolah sebagai bahasa komunikasi antar etnis dan digunakan sebagai bahasa tulisan dalam penulisan karya sastra. Perkembangan bahasa Sunda dalam pendidikan di Indonesia dimulai sejak kurikulum tahun 1968, di mana bahasa Sunda mulai diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, SPG/SGA dan SMA. Bahasa Sunda diajarkan 2 jam dalam seminggu.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa, Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, dan Bahasa Melayu Betawi berkedudukan sebagai bahasa daerah, yang juga merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa Barat. Bahasa daerah ini diperkenalkan mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Pembelajaran bahasa dan sastra daerah ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. Dengan adanya pembelajaran bahasa daerah ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya dan budaya

daerah, serta berpartisipasi dalam masyarakat Jawa Barat.

c) Bahasa Sebagai Simbol Budaya

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan dalam berkomunikasi baik bahasa lisan, tulisan, sastra maupun ilmiah. Melalui bahasa seseorang dapat bertukar informasi dan memahami satu sama lain melalui pikiran, keinginan, dan perasaannya. Bahasa merupakan produk budaya yang juga berperan sebagai sarana aspirasi sosial, sarana ekspresi budaya, dan aktivitas masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Bahasa menjadi ciri khas budaya masing-masing dalam kosa kata, ungkapan, peribahasa serta karya sastranya yang harus dipertahankan melalui penggunaannya.

Bahasa erat kaitanya dengan simbol dan kebudayaan. Simbol dimaknai sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan dan memberikan makna kultural terhadap berbagai objek fisik atau non-fisik yang bersifat simbolik.³ Melalui simbol seseorang dapat menyampaikan informasi, pesan, nilai-nilai serta tindakan terhadap orang lain. Bentuk simbolisasi utama dari manusia yakni melalui bahasa. Selain bahasa juga dapat berupa gerakan seperti tarian, lukisan, dan musik. Bahasa dimaknai sebagai simbol yang digunakan dalam berkomunikasi dan

³Rafael Raga Maran, 2000, *Manusia Dan Kebudayaan*

Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta : PT Rineka Cipta), hlm.43

berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lain.

Pada penelitian ini, bahasa sebagai simbol budaya ditekankan pada bahasa daerah, yang mana bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi penuturnya terhadap suatu daerah, nilai serta budaya yang bersangkutan. Sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead, Mead mengonsepan bahwa setiap manusia akan bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain. Pemaknaan ini dibentuk melalui bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antarindividu. Mead menekankan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Individu memanfaatkan bahasa sebagai simbol-simbol yang digunakan melalui interaksinya. Teori Interaksionisme Simbolik ini digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan bersama dalam membentuk struktur sosial di masyarakat melalui interaksi yang khas. Dalam proses interaksi melibatkan simbol-simbol berupa bahasa, adat istiadat, agama. dan berbagai pandangan dalam memaknai suatu hal⁴.

Hasil dan pembahasan

a) Pembelajaran Bahasa Sunda dan Simbol Budaya

Pembelajaran bahasa Sunda ini ditujukan agar siswa dapat mengenal budaya dan

menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa memperoleh pembelajaran bahasa melalui lingkungan formal (sekolah) dan lingkungan informal (orangtua dan Masyarakat). Dalam setiap pembelajaran Bahasa Sunda memuat nilai-nilai budaya yang diajarkan dalam setiap materinya. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Sunda memuat pengetahuan, keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda serta pendidikan karakter.

Hal tersebut dipelajari dan diterapkan juga dalam bentuk sikap, bahasa, dan tata krama. Penerapan dilakukan melalui interaksi siswa dalam berbicara menggunakan bahasa sunda dengan memperhatikan *undak-usuk basa* Sunda dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun nilai budaya yang terdapat di dalamnya adalah Trisilah (Silih Asah, Asih, Asuh) dan karakteristik masyarakat Sunda (Cageur, Bageur, Pinter, Singer, Bener, Someh, Sopan dan Santun). Siswa mempelajari bangunan tradisional, adat istiadat, tradisi, dan aturan hidup masyarakat Sunda. Siswa juga mempelajari teks kebahasaan dari pidato, ungkapan, dan teks deskripsi yang juga digunakan dalam kehidupan masyarakat Sunda yang memuat nilai-nilai dan nasihat dari leluhur.

Dalam analisis Mead mengenai Mind, interaksi yang dilakukan oleh guru dengan

⁴Dadi Ahmadi, 2008, Interaksi Simbolik: Suatu

Pengantar, *MediaTor*, Vol 9, No 2, hlm.303 - 305

siswa dalam menyampaikan materi ajar melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang memiliki makna. Hal ini berarti bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh individu yang sedang berinteraksi. Siswa memahami pembelajaran bahasa Sunda sebagai upaya dalam mempertahankan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran. Siswa mendefinisikan budaya sebagai suatu hal yang perlu dilestarikan seperti bahasa daerah. Meskipun bahasa daerah terbilang kurang menarik untuk dipelajari namun masih terdapat siswa yang dengan bangga menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai simbol identitasnya.

Selain menggunakan bahasa daerah, siswa juga terlibat dalam kegiatan budaya Sunda seperti, ekstrakurikuler, lomba dalam bahasa Sunda, dan pekan budaya Sunda. Guru memanfaatkan simbol-simbol budaya dalam pembelajaran bahasa daerah untuk membantu siswa mengaitkan bahasa dengan makna budaya. Pembelajaran bahasa daerah ini sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai budaya agar individu dapat memahami dirinya dan dunia sekitarnya.

Self, individu memiliki kemampuan menjadikan dirinya sebagai subjek dan objek yang disebut sebagai I (spontan) dan Me (reflektif). Melalui pembelajaran bahasa daerah, individu dapat memperkuat identitas budaya mereka dengan memahami peran serta nilai-nilai budaya Sunda. Guru berperan dalam membantu siswa untuk mengenal identitas

budaya mereka melalui pembelajaran bahasa dan budaya Sunda. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari bagaimana budaya lokal dapat mempengaruhi identitas mereka. Sedangkan, siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk identitas budaya mereka. Melalui pembelajaran bahasa Sunda ini, siswa dapat memahami pentingnya bahasa daerah dalam menjaga eksistensi budaya daerah.

Society, masyarakat menempatkan dirinya sebagai pengontrol gerakan, karena setiap individu akan berkembang saat melakukan interaksi. Posisi guru dalam hal ini sebagai penghubung antara siswa dengan suatu komunitas maupun masyarakat. Guru mengajarkan mengenai nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat melalui penggunaan bahasa Sunda. Hal ini berkaitan dengan materi mengenai karakteristik masyarakat Sunda yang ditujukan agar siswa dapat beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat setempat. Siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan menggunakan bahasa Sunda seperti kegiatan komunitas dan kesenian dalam masyarakat.

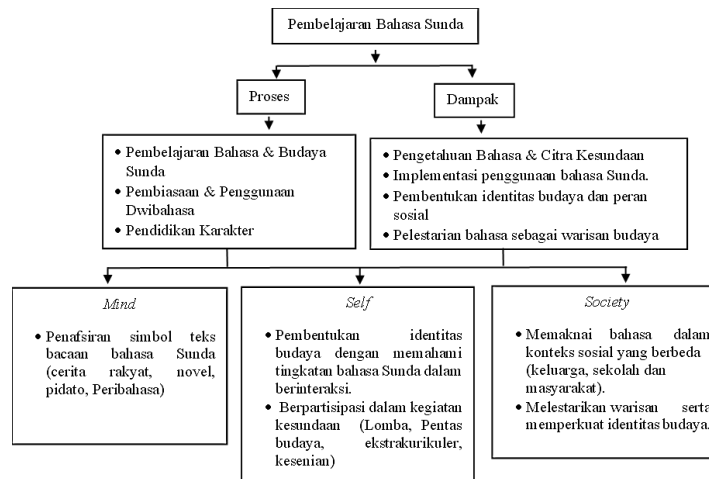
b) Implikasi Pembelajaran Bahasa Sunda dan Eksistensi Budaya Sunda

Penerapan pembelajaran bahasa Sunda di wilayah pinggiran seperti Gunungsindur tentu saja memiliki beberapa tantangan seperti penggunaan bahasa yang digunakan, di mana terjadinya percampuran bahasa yaitu bahasa Betawi Ora dan bahasa Sunda yang mengarah

pada dialek Banten. Hal ini beririsan dengan pengajaran bahasa Sunda di sekolah di mana bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda dialek Priangan yang lebih halus.

Faktor penyebabnya ialah karena perbedaan letak geografis yang turut memengaruhi perbedaan konteks sosial budaya di wilayah penutur Bahasa Sunda.

Skema 2. Implikasi Pembelajaran Bahasa Sunda dan Eksistensi Budaya Sunda



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Penggunaan bahasa Sunda pada siswa kelas IX di SMPN 1 Gunungsindur digunakan saat pembelajaran bahasa Sunda berlangsung di kelas dan digunakan hanya saat berkomunikasi dengan orang tua dan kerabat sesama orang Sunda. Adapun bahasa yang digunakan terutama di daerah Bogor yakni Bahasa Sunda Loma (akrab/agak kasar). Dengan berkomunikasi menggunakan simbol-simbol, siswa dapat berpikir, bertindak serta dapat memahami, dan menafsirkan simbol-simbol penting dari bahasa dan budayanya. Penafsiran simbol ini dilakukan dalam memahami kata, struktur kalimat yang mewakili objek atau tindakan dalam bahasa Sunda. Bentuk implementasinya melalui kegiatan siswa belajar mengidentifikasi cerita rakyat, Biantara, Pakeman Basa dan novel.

Self, siswa memaknai pembelajaran bahasa daerah sebagai pembentukan identitas budaya melalui interaksi. Mereka juga belajar mengambil peran sosial dalam konteks budaya Sunda, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kesundaan yang diadakan baik di dalam ataupun luar sekolah. Melalui pembelajaran bahasa Sunda ini siswa dapat menyalurkan ekspresi identitas budaya mereka menggunakan bahasa Sunda serta aktif mengikuti kegiatan kesundaan seperti, lomba dalam berbahasa Sunda, ekstrakurikuler, pentas seni, dan pekan budaya Sunda.

Society, kondisi sosial masyarakat Gunungsindur memiliki beragam bahasa yang digunakan dengan mayoritas menggunakan bahasa Betawi dan bahasa Sunda di beberapa desa. Bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda dialek Banten dan Bogor yang

terbilang agak kasar dibandingkan dengan bahasa Sunda yang dipelajari di sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan dengan penggunaan bahasa Sunda akan terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Namun, terdapat juga siswa yang meskipun orang tua nya berasal dari suku Sunda, ia tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menggunakan bahasa Sunda hanya saat berinteraksi dengan orang tua saja. Dalam hal ini siswa mengambil peran sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku yakni sebagai anak di keluarga dan sebagai masyarakat lingkungan sekitarnya, sehingga bahasa yang digunakan pun mengikuti dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat sekitarnya.

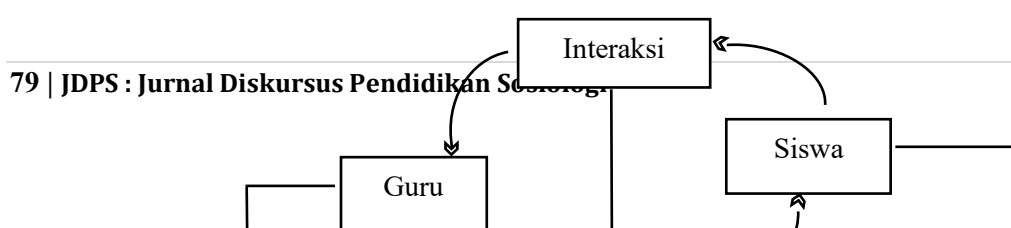
Dengan adanya pembelajaran bahasa ini, siswa memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan berbudaya Sunda. Siswa juga mengimplementasikannya dalam bentuk penggunaan bahasa Sunda, aktif mengikuti ekstrakurikuler dan lomba berbahasa Sunda, serta menerapkan karakter orang Sunda. Dalam analisis Interaksionisme simbolik, siswa menafsirkan simbol melalui pembelajaran struktur kebahasaan dalam teks bacaan bahasa Sunda, siswa mempelajari nilai dan norma dalam penerapan karakteristik masyarakat sunda. Dalam pembelajaran bahasa daerah, siswa juga belajar memahami

dan menghargai norma-norma sosial dan budaya setempat, nilai, dan perspektif yang dianut oleh komunitas penutur bahasa Sunda serta menanamkan pentingnya pembelajaran bahasa sebagai warisan budaya.

c) Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dan proses belajar mengajar di kelas. Interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik tidak hanya sekadar hubungan timbal balik sesaat saja. Namun, dapat juga berupa penyampaian materi pelajaran, membentuk serta menanamkan sikap, karakter dan nilai-nilai pada peserta didik.

Skema 3. Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Berdasarkan skema di atas menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran bahasa Sunda di kelas memiliki pola guru sebagai sumber dalam memberikan stimulus pada siswa berupa materi pembelajaran. Materi tersebut disampaikan melalui simbol yang disebut sebagai bahasa. Proses interaksi yang terjalin dalam pembelajaran bahasa Sunda di kelas IX melalui serangkaian tahapan berupa aktivitas berpikir yang membentuk makna. Proses ini diwujudkan menjadi tindakan bagi individu yang menerima stimulus tersebut melalui simbol (bahasa).

Melalui pikiran, seseorang dapat berinteraksi dengan diri sendiri dan juga memengaruhi respon orang lain menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Dalam hal ini, guru menggunakan pikiran dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri kemudian ia akan menggunakan simbol (bahasa) dalam membangkitkan respon siswa. Kemudian siswa akan memaknai simbol dengan menafsirkannya melalui tindakan.

Self (diri) merupakan kemampuan seseorang menjadikan dirinya sebagai subjek dan objek. Diri muncul dari proses interaksi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep diri pada guru dalam mengajar dapat dilihat dari bagaimana seorang guru menempatkan diri dalam suatu kondisi tertentu. Konsep perkembangan diri bagi siswa melewati beberapa tahapan yang direpresentasikan dalam aktivitas meniru dan bertindak. Di mana siswa akan meniru tingkah laku seorang guru dalam penyampaian materi menggunakan bahasa Sunda. Pada tahap permainan siswa akan mengambil satu peran dan memainkan, siswa bertindak sebagai pelajar di dalam kelas saat pembelajaran dan berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Tahap orang lain pada umumnya (*Generalized Other*), dalam tahap ini anak telah mampu mengambil peran orang lain dalam masyarakat yang lebih luas dan sudah dapat memahami norma yang berlaku di masyarakat.

Masyarakat dipahami sebagai kumpulan respons yang teratur, sehingga

anggota masyarakat dapat mengambil sikap untuk dirinya sendiri dan membangkitkan respon individu lain. Hubungan *Society* dalam konteks ini adalah hubungan antara guru dan siswa melalui kegiatan interaksi di dalam kelas sebagai bentuk komunikasi antara individu dengan kelompok masyarakat. Respon dari pola interaksi yang terjalin membentuk norma dan aturan dalam kelas. Melalui simbol-simbol sosial dalam interaksi maka tercipta nilai dan norma yang membentuk kesepakatan antara guru dan siswa.

b) Pembelajaran Bahasa Sunda, Budaya Kesundaan dan Sosiologi

Pembelajaran bahasa daerah khususnya Bahasa Sunda terdapat dalam kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal merupakan kajian yang berisi pembelajaran mengenai potensi dan keunikan lokal. Bahasa daerah menjadi penting untuk dipelajari terutama di tengah maraknya penggunaan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa asing yang semakin meningkat akan mengakibatkan penurunan minat para penutur bahasa daerah. Bahasa daerah erat kaitannya dengan suku bangsa yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi simbol suatu kelompok sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, serta sarana

pemeliharaan dan penerus kebudayaan.

Saat ini, selain dalam pembelajaran di kelas, kebudayaan Sunda dalam lingkungan sekolah dapat direpresentasikan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan kesundaan. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah seperti Rebo Nyunda, pentas seni, kegiatan lomba seperti puisi dan berpidato dalam bahasa Sunda yang diadakan oleh pemerintah (Pasanggiri) dan penerapan karakter orang Sunda. Dalam mempertahankan budaya kesundaan pada lingkup sekolah, kurikulum muatan lokal menjadi acuan penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah. Kurikulum ini juga dibuat menyesuaikan dengan kondisi sosial di masyarakat, melalui praktik kurikulum di sekolah akan menciptakan proses transmisi kebudayaan terutama bagi generasi muda. Peranan kurikulum dalam hal ini sebagai ruang instruksional dalam mempertahankan budaya lokal, melalui pembelajaran dan pengajaran Bahasa Sunda di sekolah.

c) Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010 hingga 2020, jumlah penutur bahasa Sunda saat ini mengalami penurunan yang cukup pesat hingga mencapai 2 juta orang, yang berarti jumlah penuturnya berkurang sebanyak 200 ribu orang setiap tahunnya⁵. Penurunan penutur bahasa Sunda ini menjadi ancaman

⁵Rifkia Ali, 2024, Mungkinah Bahasa Sunda Puna, Diakses pada 25 Juni

2024 <https://bandungbergerak.id/article/detail/1597258/mungkinah-bahasa-sunda-punah>.

dalam kepunahan bahasa daerah apabila dibiarkan terus-menerus maka akan mengakibatkan hilangnya bahasa Sunda bagi para penuturnya. Selain penurunan penggunaan bahasa daerah, perkembangan bahasa tidak terlepas dari penutur bahasa itu sendiri yang memiliki latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda dalam setiap daerah. Perbedaan tersebut juga berpengaruh terhadap penggunaan dialek yang berbeda oleh masyarakat. Bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten Bogor umumnya menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Bogor. Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri yakni penggunaan kata-kata Sunda kasar atau disebut sebagai bahasa akrab atau (Loma) yang digunakan dalam keseharian masyarakatnya, sedangkan penggunaan kata-kata Sunda halus digunakan dalam kondisi-kondisi tertentu saja seperti acara formal, penghormatan terhadap seseorang, dan sebagai awalan dalam melakukan percakapan terhadap orang yang belum dikenal⁶.

Selain faktor geografis yang menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Sunda, terdapat pula tantangan yang berasal dari tenaga pendidik yang terbatas. Minimnya perguruan tinggi yang memiliki program studi bahasa Sunda berpengaruh terhadap lulusannya. Saat ini prodi pendidikan bahasa Sunda belum meluluskan alumni yang sebanding dengan jumlah sekolah yang membutuhkan guru

bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat. Hal ini menjadi alasan mengapa banyak di sekolah-sekolah Jawa Barat terdapat guru bahasa Sunda yang mengajar tidak linear dengan latar belakang pendidikannya.

Keterbatasan tenaga pendidik bahasa Sunda bukanlah satu-satunya ancaman mengenai kepunahan bahasa daerah terutama dalam kalangan pelajar. Semakin sedikitnya minat siswa untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan guru bahasa Sunda ini, sehingga harus digantikan dengan guru yang tidak linear dengan latar belakang pendidikannya akan mengakibatkan pembelajaran yang kurang optimal karena guru tidak cukup menguasai materi yang diajarkan.

Kesimpulan

Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang berisi kajian mengenai muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Tujuan dari pembelajaran muatan lokal ini untuk membekali peserta didik dalam mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya dan kearifan lokal daerah. Implikasi dari adanya pembelajaran bahasa Sunda dapat terlihat dari interaksi dalam pelajaran bahasa Sunda di kelas, yakni terdapat pertukaran simbol yang bermakna melalui bahasa yang selanjutnya

⁶ Agus Suriyamihaja, Hidayat Yoyo Mulyana, Ny.Tiem Kartimi Sjahrul Sjaril, 1984, *Geografi Dialek Sunda*
82 | JDPS : Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi

Kabupaten Bogor, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hlm.88

akan diwujudkan dalam bentuk tindakan oleh siswa. Dengan adanya pembelajaran bahasa ini siswa memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan berbudaya Sunda.

Melalui *Mind*, siswa akan menafsirkan materi yang disampaikan oleh guru melalui proses berpikir dalam bentuk mempelajari tata krama dalam berbahasa. Melalui *Self*, respon yang dilakukan dalam interaksi antara guru dan siswa, siswa secara spontan masih menggunakan bahasa *Loma* (kasar) terhadap guru, sedangkan bagi siswa yang pasif ia hanya menyimak tanpa memberikan respon lanjutan. Siswa sebagai *Me* setelah mendapatkan pembelajaran di kelas, akan lebih memperhatikan tata bahasa yang digunakan, sesuai dengan adab berbahasa Sunda terhadap orang lain.

Melalui *Society*, Konteks masyarakat dalam hal ini berada pada lingkungan sekolah, di mana sekolah memiliki aturan dan norma yang perlu dipatuhi oleh setiap anggota sekolah. Hubungan antara guru dan siswa ini merupakan kegiatan interaksi di dalam kelas sebagai bentuk komunikasi antara individu dengan kelompok masyarakat. Di mana di dalam kelas guru memiliki aturan dan metode dalam mengajar, hal ini juga perlu untuk disepakati oleh siswa sebagai anggota masyarakat dalam bentuk tindakan bersama. Melalui simbol-simbol sosial dalam interaksi maka tercipta nilai-nilai dan norma yang membentuk kesepakatan antara guru dan

siswa.

Saran

Pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan local menjadi penting untuk dipelajari mengingat menurunnya minat dan penggunaan bahasa daerah dalam kalangan siswa. Selain itu pembelajaran bahasa Sunda ini memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mempertahankan budaya daerah dengan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan ataupun tulisan, serta dapat mengapresiasi karya sastra daerah. Dengan adanya pembelajaran bahasa ini siswa memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan berbudaya Sunda.

Daftar Pustaka

Buku

- Maran Rafael Raga, 2000, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), hlm.43
- Mead, George Herbert.(2018). *Mind Self and Society*. Terjemahan William Saputra (Yogyakarta : FORUM) hlm 166.
- Surachman Eman, 2016, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Labsos UNJ), hlm.14
- Suriamihaja Agus, Hidayat Yoyo Mulyana, Ny.Tiem Kartimi Sjahrul Sjaril, 1984, [*Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*](#), (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hlm.88

Jurnal

AhmadDadi i, 2008, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *MediaTor*, Vol 9, No 2, hlm.303 – 305

Artikel / Website

Ali Rifkia,2024,Mungkinkah Bahasa Sunda Punah, Diakses pada 25 Juni

2024<https://bandungbergerak.id/artic/e/detail/1597258/mungkinkah-bahasa-sunda-punah>.

Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, https://merdekabelajar.kemdikbud.go.i/d/episode_17/web , diakses pada 10 Maret 2023